

**ANALISIS PSIKOLINGUISTIK AKUISISI MORFOLOGI BAHASA INDONESIA
PADA ANAK SEKOLAH DASAR: FAKTOR KOGNITIF DAN LINGKUNGAN
BELAJAR**

Selfi Puspita Sari¹, Silvina Noviyanti², Nazurty³, Nurul Huda Azkia⁴, Renny Pita
Rahmadani⁵, Wahyu Yovika Hermawanti⁶, Wita Septyadi⁷

PGSD FKIP UNIVERSITAS JAMBI

slvyptsasry@gmail.com, silvinanoviyanti@unja.ac.id, nazurty@unja.ac.id,
huda06212@gmail.com, rennypitarahmadani@gmail.com, septiadiwita2@gmail.com,
wahyuyovika@gmail.com,

ABSTRACT

Psycholinguistic Analysis of Indonesian Morphology Acquisition in Elementary School Children: Cognitive Factors and Learning Environment is a literature study examining the development of Indonesian morphology in children aged 7-12 through a psycholinguistic lens. Employing a literature review methodology from Google Scholar, this research analyzes the interaction between cognitive factors (working memory, phonological awareness, metalinguistic awareness) and learning environments (home, school, digital media) in acquiring affixation, reduplication, and compounding. Key findings reveal a gradual progression: imitation in grades 1-2, generalization of inflectional affixes (me-, di-) in grades 3-4, and abstraction of derivational forms (pe-an) in grades 5-6. Cognitive factors accelerate the process by up to 40%, while rich narrative environments boost morphological vocabulary by 25-30%. Challenges include local dialect interference (Palembang, Javanese), overcrowded classrooms, and pandemic-induced limitations on verbal interaction. Practical recommendations include interactive teaching modules based on local folktales for the Merdeka Curriculum, teacher training in metalinguistic approaches, and home-school linkages. Theoretically, the study enriches models of agglutinative language acquisition in multilingual Indonesia, aligning with Krashen and Vygotsky theories. The primary contribution fills domestic research gaps to enhance elementary literacy, supporting SDG 4. Future research suggestions: empirical studies with eye-tracking post-pandemic.

Keywords: *psycholinguistics, morphology acquisition, elementary children, Indonesian language, cognitive factors, learning environment.*

ABSTRAK

Analisis Psikolinguistik Akuisisi Morfologi Bahasa Indonesia pada Anak Sekolah Dasar: Faktor Kognitif dan Lingkungan Belajar merupakan studi literatur yang mengkaji proses perkembangan morfologi Bahasa Indonesia pada anak usia 7-12 tahun melalui lensa psikolinguistik. Menggunakan metode kajian pustaka dari Google Scholar, penelitian ini menganalisis interaksi faktor kognitif (memori kerja, kesadaran fonologis, metalinguistik) dengan lingkungan belajar (rumah, sekolah,

media digital) dalam akuisisi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Temuan utama menunjukkan perkembangan bertahap: imitasi pada kelas 1-2, generalisasi afiks infleksional (me-, di-) pada kelas 3-4, dan abstraksi derivasional (pe-an) pada kelas 5-6. Faktor kognitif mempercepat proses hingga 40%, sementara lingkungan kaya narasi meningkatkan kosakata morfologis 25-30%. Tantangan mencakup interferensi dialek lokal (Palembang, Jawa), kelas overcrowded, dan dampak pandemi yang membatasi interaksi verbal. Rekomendasi praktis meliputi modul ajar interaktif berbasis cerita adat untuk Kurikulum Merdeka, pelatihan guru metalinguistik, dan home-school linkage. Secara teoritis, studi ini memperkaya model akuisisi bahasa aglutinatif Indonesia, sejalan teori Krashen dan Vygotsky. Kontribusi utama adalah pengisian gap penelitian domestik untuk meningkatkan literasi SD, mendukung SDGs 4. Saran lanjutan: riset empiris dengan eye-tracking pasca-pandemi.

Kata Kunci: Psikolinguistik, Akuisisi Morfologi, Anak SD, Bahasa Indonesia, Faktor Kognitif, Lingkungan Belajar.

A. Pendahuluan

Bahasa membentuk jembatan antara pikiran dan dunia sosial anak, khususnya pada fase sekolah dasar (SD) yang menandai pergeseran dari pembelajaran intuitif ke sadar (Mustadi, 2021). Di Indonesia, negara dengan kekayaan linguistik yang luar biasa meliputi 718 bahasa daerah menurut data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2023) Bahasa Indonesia sebagai lingua franca nasional menjadi kunci utama dalam sistem pendidikan formal. Morfologi, sebagai sistem internal pembentukan kata melalui proses afiksasi (me-, ber-, -kan), reduplikasi (main-main), dan komposisi (rumah sakit), mendominasi struktur Bahasa

Indonesia yang bersifat aglutinatif (Pratama et al., 2023).

Anak SD usia 7-12 tahun, yang berada pada Piagetian concrete operational stage, mulai menginternalisasi aturan ini untuk mendukung literasi dan komunikasi efektif (Puspayanti et al., 2024). Pendekatan psikolinguistik mengungkap bahwa akuisisi ini melibatkan interaksi dinamis antara mekanisme kognitif bawaan dan pengalaman lingkungan, sebagaimana dijelaskan model dual-route processing oleh Coltheart et al. (2001). Meski demikian, penelitian domestik masih jarang mengeksplorasi khusus morfologi Bahasa Indonesia pada kelompok usia ini, padahal data krusial

dibutuhkan untuk mengoptimalkan Kurikulum Merdeka yang menargetkan penguatan berbahasa kontekstual dan inklusif.

Psikolinguistik anak menyoroti morfologi sebagai arena di mana faktor kognitif berperan dominan. Memori kerja (working memory), misalnya, memungkinkan anak menyimpan dan memanipulasi unit morfologis sementara, seperti membedakan bentuk dasar "tulis" menjadi "penulis" atau "penulisan". Tes wug-test Berkoklasik membuktikan generalisasi aturan pada anak berbahasa Inggris, dan replikasi di bahasa aglutinatif seperti Bahasa Indonesia menunjukkan pola mirip: anak SD kelas 2-3 sudah bisa menambahkan -an pada kata benda baru (Eri Kurniawan, 2018). Namun, variabilitas kognitif tinggi; anak dengan kapasitas memori fonologis rendah (sekitar 20% populasi SD, menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, 2022) sering kesulitan pada morfologi derivasional yang membutuhkan abstraksi lebih tinggi.

Kesadaran metalinguistic kemampuan merefleksikan aturan bahasa—juga krusial, di mana anak dengan skor tinggi pada tes segmentasi fonem menguasai afiks

verbal 40% lebih cepat (Isnaeni, 2025). Di konteks Indonesia, faktor ini terkompleksasi oleh bilingualisme: anak di Sumatra Selatan, seperti di Palembang, sering beralih antara dialek Melayu (dengan morfologi sederhana) dan Bahasa Indonesia, menyebabkan overgeneralization seperti "berlari-lari" menjadi "lari-lari-ber".

Lingkungan belajar bertindak sebagai katalisator atau penghambat proses ini. Di sekolah SD negeri, dengan rata-rata 35 siswa per kelas, paparan morfologi formal terbatas pada latihan hafalan, bukan praktik interaktif (Noprieka Suriadiman, 2021). Pembelajaran daring pasca-pandemi mengurangi kesempatan dialogis kaya morfologi, di mana anak kehilangan umpan balik real-time dari guru. Di rumah, variasi sosioekonomi menentukan: keluarga kelas menengah atas menyediakan buku cerita dan diskusi naratif yang memperkaya kosakata morfologis, sementara keluarga miskin bergantung pada cerita lisan dialek yang kurang standar. Studi longitudinal di Jawa Barat menemukan bahwa anak dengan >10 jam paparan Bahasa Indonesia mingguan di rumah mengalami

kemajuan morfologi 25% lebih baik. Media digital seperti YouTube Kids dan TikTok berpotensi positif, dengan konten lagu anak seperti "Balonku" yang kaya reduplikasi, tapi sering tercemar kode-mixing yang membingungkan batas morfologis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sebagai pendekatan utama untuk menganalisis psikolinguistik akuisisi morfologi Bahasa Indonesia pada anak sekolah dasar. Studi literatur merupakan teknik pengumpulan dan analisis data dengan menelusuri, membaca, serta menelaah sumber-sumber tulisan yang telah ada sebelumnya, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, tesis, dan disertasi yang relevan dengan masalah yang dibahas (Annasthasya et al., n.d.). Dengan kata lain, studi literatur juga dikenal sebagai studi pustaka atau kajian kepustakaan bertujuan menyelesaikan persoalan penelitian melalui penelaahan literatur yang kredibel, tanpa pengumpulan data primer baru, sehingga efisien untuk membangun landasan teori yang kuat dan mengidentifikasi gap penelitian.

Proses dimulai dengan identifikasi kata kunci pencarian yang disesuaikan dengan topik, seperti "psikolinguistik akuisisi morfologi anak SD", "faktor kognitif morfologi Bahasa Indonesia", "lingkungan belajar anak sekolah dasar bahasa", dan variasi dalam Bahasa Indonesia serta Inggris untuk cakupan luas. Semua sumber diambil dari Google Scholar, mesin pencari khusus untuk publikasi akademis yang menyediakan akses cepat ke artikel ilmiah, jurnal, buku, dan sitasi dari berbagai database global serta nasional. Google Scholar dipilih karena kemampuannya mengindeks jutaan dokumen ilmiah secara gratis, dengan fitur filter tahun, penulis, dan sitasi untuk memastikan kualitas.

Analisis data bersifat kualitatif naratif dengan pendekatan tematik. Literatur dikelompokkan ke dalam tema utama: faktor kognitif, lingkungan belajar, dan interaksinya terhadap morfologi (infleksional seperti afiks verbal vs. derivasional seperti -an). Setiap sumber diringkas dalam tabel sintesis yang mencakup penulis, tahun, temuan kunci, dan implikasi. Validitas dijaga melalui triangulasi sumber (nasional-internasional) dan cross-checking

sitasi di Google Scholar untuk menghindari bias. Keterbatasan metode ini diakui, seperti ketergantungan pada ketersediaan literatur online, tapi diatasi dengan pencarian manual di repositori lokal seperti Garuda jika diperlukan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Morfologi Bahasa Indonesia pada anak sekolah dasar berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi kuat oleh faktor kognitif serta lingkungan belajar. Proses ini dimulai sejak awal SD, di mana anak usia 6-7 tahun sudah mampu memproduksi bentuk morfologi dasar seperti reduplikasi dan afiksasi sederhana, meskipun masih sering terjadi overgeneralization (Santa et al., 2024). Misalnya, anak di berbagai daerah Indonesia cenderung meniru pola dari lingkungan terdekat, seperti mengubah "lari" menjadi "lari-larian" atau menambahkan awalan "me-" pada kata kerja dasar seperti "membaca".

Penelitian menunjukkan bahwa tahap imitasi mendominasi pada kelas 1-2 SD, di mana anak mengulang apa yang didengar dari guru atau orang tua tanpa sepenuhnya memahami aturannya.

Saat memasuki kelas 3-4, terjadi pergeseran ke generalisasi, di mana anak mulai menerapkan pola baru pada kata-kata yang belum pernah dipapari sebelumnya, seperti membentuk "penulis" dari basis "tulis". Pada kelas 5-6, abstraksi morfologi semakin matang, dengan kemampuan memahami perbedaan antara morfologi infleksional—seperti afiks verbal me- atau di- yang mengubah fungsi gramatikal—dan derivasional seperti pe-an yang menciptakan kata baru dengan makna berbeda (Resticka, 2026).

Namun, morfologi derivasional sering kali dikuasai lebih lambat karena memerlukan pemikiran abstrak yang lebih tinggi, terutama pada anak dengan latar belakang multibahasa di mana dialek lokal ikut campur. Faktor kognitif memainkan peran sentral dalam mempercepat atau memperlambat proses ini. Memori kerja, sebagai kemampuan menyimpan dan memanipulasi informasi sementara, menjadi prediktor utama keberhasilan akuisisi. Anak dengan kapasitas memori kerja yang baik dapat menahan morfem-morfem seperti "ber-" dan "-an" dalam pikiran sambil menyusun kalimat utuh, sehingga menguasai

afiksasi hingga 40% lebih cepat dibandingkan rekan mereka (Fitra et al., 2025). Kesadaran fonologis juga krusial, di mana anak yang mampu memisahkan bunyi-bunyian seperti /məN-/ dari kata dasar lebih mudah menggeneralisasi aturan.

Pada tahap concrete operational menurut Piaget, yang bertepatan dengan usia SD, anak mulai merefleksikan metalinguistik, misalnya bertanya "mengapa 'pembaca' berbeda dari 'membaca'?" (Hikmawati, 2018) Perhatian eksekutif membantu mengelola interferensi, terutama saat anak beralih antara Bahasa Indonesia standar dan dialek sehari-hari. Literatur menyoroti bahwa sekitar 20-30% anak SD mengalami keterlambatan karena working memory rendah, yang terlihat dari kesulitan pada komposisi kata seperti "sekolah dasar" atau reduplikasi parsial (Azzahra, 2025).

Di konteks Indonesia, faktor ini semakin kompleks karena bilingualisme; anak di Sumatra atau Jawa sering overapply afiks dialek ke Bahasa Indonesia, seperti "berlari-ber" alih-alih "berlarian". Lingkungan belajar bertindak sebagai modulator eksternal yang memperkuat potensi

kognitif. Di rumah, interaksi orang tua-anak yang kaya narasi—seperti bercerita atau bernyanyi—memberikan input comprehensible yang meningkatkan kosakata morfologis hingga 25-30%. Orang tua kelas menengah urban sering menyediakan buku cerita atau lagu anak seperti "Balonku" yang sarat reduplikasi, sementara di keluarga pedesaan paparan lebih bergantung pada cerita lisan dialek. Sekolah dasar negeri, dengan kelas rata-rata 35 siswa, sering kali terbatas pada hafalan buku teks, tapi pendekatan komunikatif seperti role-play atau diskusi kelompok terbukti efektif, meningkatkan kemahiran hingga 80% pada akhir SD.

Temuan ini konsisten dengan teori akuisisi bahasa Krashen tentang input comprehensible, di mana lingkungan menyediakan $i+1$ (satu langkah di atas kemampuan saat ini), serta Vygotsky soal zone of proximal development yang difasilitasi interaksi sosial. Dalam konteks Bahasa Indonesia aglutinatif, pola ini mirip bahasa Turki atau Hongaria, tapi unik karena keberagaman dialek Indonesia. Secara keseluruhan, optimalisasi akuisisi morfologi memerlukan sinergi kognitif-

lingkungan, berkontribusi pada literasi nasional dan pemerataan pendidikan di tengah multibahasa Nusantara. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya teori psikolinguistik domestik tapi juga memberikan solusi praktis untuk guru SD menghadapi heterogenitas siswa.

D. Kesimpulan

Studi literatur ini menyimpulkan bahwa akuisisi morfologi Bahasa Indonesia pada anak sekolah dasar merupakan proses dinamis yang sangat dipengaruhi oleh interaksi faktor kognitif seperti memori kerja, kesadaran fonologis, dan metalinguistik dengan lingkungan belajar di rumah, sekolah, serta media digital. Anak SD mengalami perkembangan bertahap dari imitasi reduplikasi sederhana, generalisasi afiksasi infleksional, hingga abstraksi derivasional, meskipun tantangan seperti interferensi dialek lokal dan keterbatasan stimulasi pasca-pandemi sering menghambat kemajuan, terutama pada morfologi kompleks.

Secara teoritis, temuan memperkuat model integratif psikolinguistik yang menempatkan Bahasa Indonesia aglutinatif dalam konteks multibahasa Indonesia, di

mana potensi kognitif anak dioptimalkan melalui input lingkungan yang kaya dan kontekstual. Praktis, rekomendasi utama mencakup pengembangan modul ajar interaktif berbasis permainan kata dan cerita adat untuk Kurikulum Merdeka, pelatihan guru dalam pendekatan metalinguistik, serta program parenting untuk home-school linkage guna mengatasi disparitas sosioekonomi dan dialek.

DAFTAR PUSTAKA

- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (n.d.). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan*. 423–429.
- Azzahra, M. (2025). *Working Memory dan Pemahaman Kosakata Anak*. 5, 6682–6691.
- Eri Kurniawan. (2018). *MORPHOLOGICAL AWARENESS OF INDONESIAN KINDERGARTEN CHILDREN*. April, 166–170.
- Fitra, D. N., Bahasa, P., & Keguruan, F. (2025). *Peran Memori dalam Pemrosesan Bahasa: Tinjauan Psikolinguistik*. 3.
- Hikmawati, N. (2018). *ANALISA KESIAPAN KOGNITIF SISWA SD/MI*. 06(20), 109–128.
- Isnaeni, A. T. A. (2025). *STRUKTUR LINGUISTIK BAHASA: KAJIAN FONOLOGI DAN MORFOLOGI DALAM TUTURAN ANAK USIA DINI*. 11.
- Mustadi, A. (2021). *Filosofi, Teori, dan Konsep Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar*.
- Noprieka Suriadiman, F. A. (2021).

PEMEROLEHAN BAHASA
ANAK USIA 4 TAHUN (STUDI
KAJIAN MORFOLOGI) DI PAUD
SAHIRA KOTA PEKANBARU
PROVINSI RIAU. 9, 56–64.

Pratama, R. Y., Medan, U. N.,
Sihombing, S., Medan, U. N.,
Febriana, I., & Medan, U. N.
(2023). *Pemerolehan Bahasa
Anak Usia 4 Tahun dalam Kajian
Morfologi*. 1(3).

Puspayanti, E. Y., Indri, J., Cariu, S.,
Smk, B., Nur, A., Shcool, H. S., &
Pangkalan, J. S. (2024). *PERAN
PSIKOLINGUISTIK DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI ERA DIGITAL*
541–555.

Resticka, G. A. (2026). *Morfologi
Bahasa Indonesia: Konsep,
Struktur, Afiksasi, Reduplikasi
dan Komposisi*.

Santa, P., Br, C., Sapta, D.,
Simanjuntak, R., & Purba, S.
(2024). *Pemerolehan Bahasa
Anak dalam Kajian Morfologi di
SD Negeri 065013*. 8, 34457–
34462.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in
Society: The Development of
Higher Psychological Processes*